



# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN EFEKTIVITAS MATA KULIAH PEMANTAPAN KEMAMPUAN PROFESIONAL PADA MAHASISWA FKIP UPBJJ-UT BANDA ACEH

Malta (malta@ut.ac.id)

UPBJJ-UT Banda Aceh, Jl. Pendidikan, Punge Blang Cut – Banda Aceh

## ABSTRAK

Melalui mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP), mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan mengajar yang semakin mantap. Tujuan penulisan artikel adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas mata kuliah PKP; dan menganalisis hubungan karakteristik mahasiswa, sarana dan prasarana, kuantitas pembimbingan, kompetensi supervisor, dan kompetensi teman sejawat dengan efektivitas mata kuliah PKP pada mahasiswa FKIP di UPBJJ-UT Banda Aceh. Artikel didasarkan pada penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah semua mahasiswa FKIP-UT di UPBJJ-UT Banda Aceh yang melakukan registrasi mata kuliah PKP untuk masa 2012.1, yaitu sebanyak 915 orang. Penentuan sampel penelitian menggunakan *slovin formula*. Jumlah sampel adalah 278 mahasiswa. Teknik penarikan sampel adalah secara acak stratifikasi (*Stratified Random Sampling*), diambil secara proporsional pada 15 Kelompok Belajar (Pokjar) mahasiswa Universitas Terbuka di Provinsi Aceh. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2012. Pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Karakteristik mahasiswa FKIP-UT di UPBJJ-UT Banda Aceh, yaitu: rataan umur 37,5 tahun, rataan lama pendidikan 10,3 tahun, rataan pengalaman kerja 6,7 tahun; tingkat ketersediaan sarana dan prasarana pada kategori sedang; tingkat kuantitas pembimbingan pada kategori tinggi; tingkat kompetensi supervisor pada kategori sedang; tingkat kompetensi teman sejawat pada kategori rendah, (2) kompetensi supervisor dan kompetensi teman sejawat berhubungan signifikan dengan efektivitas mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional. Rekomendasi yang dapat diberikan: (1) Perlu dilakukan pelatihan/pembekalan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi supervisor mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional. (2) Pihak UPBJJ-UT sebaiknya merintis kerjasama dengan Dinas Pendidikan di kabupaten/kota dalam perekrutan teman sejawat dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai.

**Kata kunci:** efektivitas, mahasiswa, pemantapan kemampuan profesional

## ABSTRACT

*By subject of the Pemantapan Kemampuan Profesional, it is hoped that university student will be able to improve their teaching ability. This study aims to analyze the factors related to the effectiveness of subject of the Pemantapan Kemampuan Profesional and to analyze the relationship between student characteristics, support facilities, the quantity of coaching, supervisor competence, and competence of the peer review with the effectiveness level of subject of the Pemantapan Kemampuan Profesional at UT-UPBJJ Banda Aceh. The article is based on research method used was descriptive-corelational. The research populations was all students in the FKIP-UT at UPBJJ Banda Aceh within the period of 2012.1, a number of 915 people. Determination of study the sample using Slovin formula. Total sample was 278 students. Sample withdrawal technique is stratified random sampling, a proportional sampling at 15 study groups in the province of Aceh. The data collection was carried out from May until October 2012. Hypothesis testing using the correlation*

*test of Rank Spearman. The research results showed that the competency of supervisor and the competency of the peer review was closely related to the effectiveness level of subject matter of the Pemantapan Kemampuan Profesional. Characteristics university student: the average age is 37.5 years, the average length education is 10.3 years, averaging of work experience is 6.7 years; levels of availability of support facilities is the medium category; quantity level coaching is the high category; supervisor competency levels is the medium category, levels of competence of the peer review is the low category. The recommendations can be given: (1) There needs to be training to improve the competence of supervisors. (2) UPBJJ must be establishing cooperation with the Department of Education at the district in recruiting of the peer review with appropriate qualifications and skills.*

**Keywords:** *effectiveness, strengthening professional skills, university student*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka (FKIP-UT) mempunyai mahasiswa yang berprofesi sebagai guru yang sedang aktif mengajar. Program Studi Sarjana (S1) FKIP-UT mempunyai tujuan menciptakan lulusan yang mampu berperan sebagai guru profesional. Peningkatan kemampuan profesional tersebut, terutama didasarkan pada keluasan dan kedalaman wawasan yang digunakan oleh guru sebagai landasan dalam mengambil keputusan, baik keputusan situasional ketika merencanakan perbaikan pembelajaran maupun keputusan transaksional ketika melaksanakan perbaikan pembelajaran. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah FKIP-UT merancang sejumlah mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswanya, di antaranya adalah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) yang merupakan muara dari seluruh program Sarjana (S1) FKIP-UT.

Melalui mata kuliah PKP, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan mengajar yang semakin mantap. Mahasiswa akan tumbuh menjadi guru yang profesional, melalui kemampuan mengelola pembelajaran dengan baik dan kepekaan terhadap lingkungan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Tim FKIP-UT, 2007).

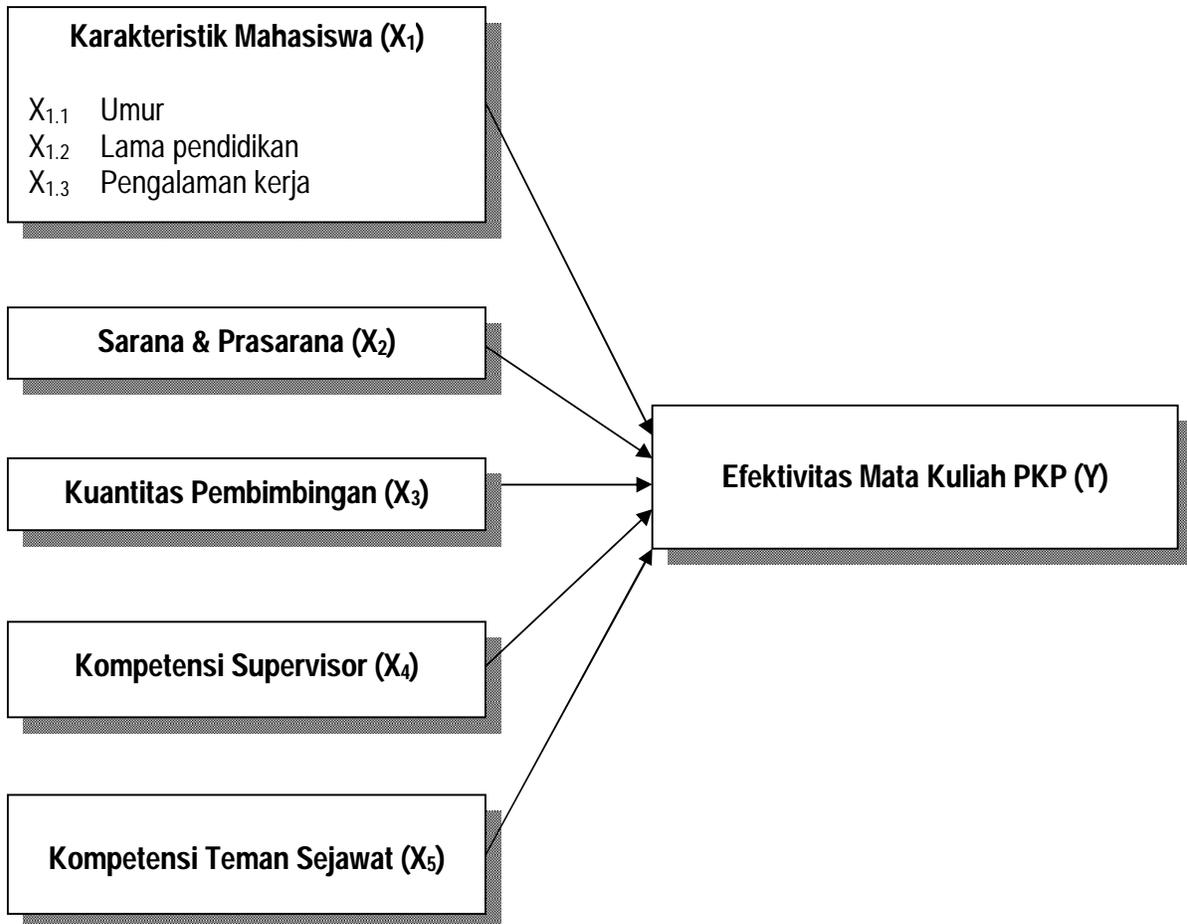
Mahasiswa FKIP-UT pada Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) Banda Aceh sebagaimana di UPBJJ-UT lain menempuh mata kuliah PKP pada akhir masa pembelajaran. Untuk menjamin tujuan mata kuliah PKP tercapai, maka UPBJJ-UT Banda Aceh melakukan kegiatan evaluasi dan *monitoring* pelaksanaan proses pembelajaran serta pelaksanaan ujian mata kuliah PKP. Hasil *monitoring* dan evaluasi pelaksanaan mata kuliah PKP pada masa 2011.1 dan 2011.2 diketahui bahwa kemampuan mahasiswa masih rendah dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran (UPBJJ-UT Banda Aceh, 2011).

Menurut Danfur (2009) efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Efektivitas mata kuliah PKP adalah tingkat ketercapaian tujuan/target mata kuliah PKP yaitu kemampuan mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil *monitoring* dan evaluasi pelaksanaan mata kuliah PKP masa 2011.1 dan 2011.2 diketahui bahwa efektivitas mata kuliah PKP masih rendah pada mahasiswa FKIP di UPBJJ-UT Banda Aceh.

Oleh karena itu perlu diupayakan peningkatan efektivitas mata kuliah PKP. Upaya-upaya dalam peningkatan efektivitas mata kuliah PKP dapat dilakukan terlebih dahulu dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas mata kuliah PKP.

Tujuan penulisan artikel adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional mahasiswa FKIP pada UPBJJ-UT Banda Aceh; dan menganalisis hubungan karakteristik mahasiswa, sarana dan prasarana, kuantitas

pembimbingan, kompetensi supervisor, dan kompetensi teman sejawat dengan efektivitas mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional mahasiswa FKIP pada UPBJJ-UT Banda Aceh. Hubungan antar peubah penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas mata kuliah pemantapan kemampuan profesional pada mahasiswa FKIP UPBJJ-UT Banda Aceh

Berdasarkan permasalahan dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian adalah: terdapat hubungan antara karakteristik mahasiswa, sarana dan prasarana, kuantitas pembimbingan, kompetensi supervisor, dan kompetensi teman sejawat dengan efektivitas mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional.

Artikel ini didasarkan atas hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif korelasional, untuk melihat hubungan antara peubah-peubah penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian yang dilakukan, terdiri atas lima peubah bebas yaitu karakteristik mahasiswa (X<sub>1</sub>), sarana dan prasarana (X<sub>2</sub>), kuantitas pembimbingan (X<sub>3</sub>), kompetensi supervisor (X<sub>4</sub>), dan kompetensi teman sejawat (X<sub>5</sub>), serta peubah terikat yaitu efektivitas mata kuliah PKP (Y).

Populasi penelitian adalah semua mahasiswa FKIP-UT di UPBJJ Banda Aceh yang melakukan registrasi mata kuliah PKP untuk masa 2012.1, yaitu sebanyak 915 orang. Penentuan

sampel penelitian menggunakan *slovin formula*. Jumlah keseluruhan sampel adalah 278 mahasiswa. Teknik penarikan sampel dilakukan secara acak stratifikasi (*Stratified Random Sampling*), dengan pengambilan yang proporsional pada 15 Kelompok Belajar (Pokjar) mahasiswa UT di Provinsi Aceh.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mendatangi dan melakukan wawancara terhadap responden dengan berpedoman pada kuesioner. Butir pernyataan pada kuesioner yang digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa, dijawab dengan cara melakukan penilaian terhadap lembaran Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan pengamatan terhadap aktivitas/praktik mahasiswa pada saat ujian mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP). Pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik untuk mengukur keeratan hubungan antara karakteristik mahasiswa, sarana-prasarana, kuantitas pembimbingan, kompetensi supervisor, dan kompetensi teman sejawat dengan efektivitas mata kuliah PKP. Jenis data yang digunakan dalam analisis adalah data ordinal, sehingga data rasio yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, dikonversi menjadi data ordinal. Hipotesis adalah dengan menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman* pada  $\alpha = 0,05$  atau  $\alpha = 0,01$ , dan untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS versi 16.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Mahasiswa

Karakteristik mahasiswa yang diamati dalam penelitian adalah: (1) umur, (2) lama pendidikan, dan (3) pengalaman kerja.

Umur dikategorikan menjadi 2, yaitu kategori umur 18-24 tahun dan di atas 24 tahun. Sebaran umur mahasiswa FKIP pada UPBJJ-UT Banda Aceh yang melakukan registrasi mata kuliah PKP adalah 2,2% untuk kelompok umur 18-24 tahun dan 97,8% untuk kelompok umur di atas 24 tahun.

Kondisi ini tidak sesuai dengan pendapat Pratama (2011) yang menyebutkan bahwa umur ideal untuk menempuh pendidikan tinggi Diploma dan Strata Satu adalah 18 sampai dengan 24 tahun. Data hasil penelitian menemukan bahwa umur mahasiswa FKIP pada UPBJJ-UT Banda Aceh yang melakukan registrasi mata kuliah PKP berkisar antara 24 sampai dengan 57 tahun, dengan rata-rata 37,5 tahun.

Berdasarkan data keseluruhan mahasiswa tahun 2011, bahwa sebagian besar (85,1%) mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh di atas umur ideal untuk menempuh pendidikan tinggi formal Diploma dan Strata Satu. Hal ini tentu saja mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang dalam menyerap informasi, sebagaimana pernyataan Wiriaatmadja (1990), bahwa seseorang yang berumur muda lebih tanggap terhadap informasi.

Rendahnya kuantitas mahasiswa FKIP pada UPBJJ-UT Banda Aceh yang berumur ideal terjadi, sehubungan persyaratan untuk menjadi mahasiswa FKIP-UT adalah guru yang sedang aktif mengajar. Lulusan *fresh* dari SLTA dan belum mengajar tidak dapat diterima menjadi mahasiswa FKIP-UT.

### 1. Lama Pendidikan

Lama pendidikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah lamanya (tahun) pendidikan formal pada perguruan tinggi yang pernah diikuti mahasiswa, di UT dan sebelum mengikuti pendidikan di UT. Sebaran lama pendidikan formal pada pendidikan yang pernah dijalani mahasiswa FKIP pada UPBJJ-UT Banda Aceh yang melakukan registrasi mata kuliah PKP berkisar antara 5 sampai 13

tahun, dengan rata-rata 10,3 tahun. Mata kuliah PKP ditawarkan di semester 10 pada kurikulum di FKIP-UT. Beberapa mahasiswa memulai kuliah di FKIP-UT dari semester 1 yaitu tamatan SLTA, dan memulai kuliah pada semester 6 yaitu yang sebelumnya sudah menamatkan D2; juga terdapat mahasiswa yang sebelumnya sudah memperoleh ijazah D3 dan menyelesaikan sisa SKS sesuai ketentuan kurikulum di UT.

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang, baik dari segi pola pikir, kemampuan menyerap ilmu/pengetahuan baru dan menganalisis suatu kasus dari sudut pandang akademik. Makin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang akan semakin sistematis pola berpikir dan semakin tinggi daya nalarnya. Pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan yang selanjutnya akan menanamkan pengertian, sikap dan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat menerima ilmu/pengetahuan dan melakukan analisis (Suparno, 2001). Pendidikan formal pada pendidikan tinggi yang pernah ditempuh oleh responden, diharapkan menjadi bekal kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menempuh pendidikan di Universitas Terbuka, terutama dalam menempuh mata kuliah PKP.

## **2. Pengalaman Kerja**

Pengalaman kerja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah lamanya (tahun) pengalaman mahasiswa bekerja sebagai guru (mengajar) dari awal sampai saat wawancara/penelitian dilaksanakan. Sebaran pengalaman kerja mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh adalah antara 3 sampai 13 tahun, dengan rata-rata 6,7 tahun.

Pengalaman seseorang bertambah sejalan dengan bertambahnya usia, dan suatu pekerjaan yang ditekuni/dijalani seseorang juga mewarnai pengalaman hidup seseorang. Pengalaman dalam suatu pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan wawasan seseorang. Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa seseorang yang belajar dapat memperbaiki atau mengembangkan pemahaman dan wawasan untuk melaksanakan suatu pola sikap, melalui pengalaman dan praktik.

Pengalaman mahasiswa FKIP pada UPBJJ-UT Banda Aceh sebagai guru atau pengajar diharapkan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran mata kuliah PKP menjadi lebih baik. Hal tersebut mengingat konsep mata kuliah PKP adalah tentang pengelolaan pembelajaran, sehingga jika terdapat praktik yang sudah benar dalam mengajar yang sudah diterapkan oleh para mahasiswa selama ini dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran mahasiswa dalam mata kuliah PKP.

Pengalaman dalam suatu pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah tahun menekuni suatu objek, tetapi juga kualitas dari pengalaman itu sendiri. Pengalaman dalam pekerjaan dapat berupa pengalaman kuantitatif yaitu jumlah tahun bekerja dan pengalaman kualitatif yaitu proses belajar yang dialami selama bekerja yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang.

## **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tingkat ketersediaan ruangan dan media dalam pelaksanaan kegiatan pembimbingan/pembelajaran mata kuliah PKP. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan pembimbingan/pembelajaran mata kuliah PKP di UPBJJ-UT Banda Aceh termasuk kategori sedang (skor = 2,32)

Pada seluruh tempat pelaksanaan PKP tersedia ruangan yang cukup untuk pelaksanaan kegiatan pembimbingan/pembelajaran mata kuliah PKP. Hal ini dapat terwujud karena UPBJJ-UT

Banda Aceh melakukan kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan pihak sekolah di daerah-daerah (kabupaten/kota) untuk peminjaman ruangan sekolah yang dijadikan tempat kegiatan bimbingan PKP. Namun, hanya 29% pembimbing yang menggunakan *laptop* dan LCD sebagai media pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembimbingan/pembelajaran mata kuliah PKP.

Pembimbing beralasan bahwa tidak menggunakan *laptop* dan LCD, karena memang tidak memilikinya serta tidak ada pengadaan dari UPBJJ-UT. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa pembimbing yang tidak menggunakan *laptop* dan LCD, juga tidak menggunakan media tambahan bentuk lain (selain papan tulis) dalam kegiatan pembimbingan/pembelajaran mata kuliah PKP.

### **Kuantitas Pembimbingan**

Kuantitas pembimbingan dilihat dari jumlah waktu (jumlah pertemuan dalam satu masa registrasi dan jumlah jam dalam satu kali pertemuan) pelaksanaan pembimbingan PKP. Tingkat kuantitas pembimbingan termasuk kategori tinggi (skor = 2,70).

Sebagian besar (93%) pembimbing PKP melaksanakan kegiatan pembimbingan sebanyak delapan kali dalam satu masa registrasi dan 87% pelaksanaan pembimbingan dilakukan selama 120 menit. Walaupun berdasarkan analisis kuantitatif hasil penelitian tingkat kuantitas pembimbingan termasuk kategori tinggi, semestinya semua pembimbing PKP harus melaksanakan kegiatan pembimbingan sebanyak delapan kali dalam satu masa registrasi dan setiap pertemuan harus dilaksanakan selama 120 menit. Pihak UPBJJ-UT dan pengurus pokjar harus memastikan hal ini terjadi, supaya pelaksanaan pembimbingan PKP dapat dilakukan sesuai standar.

### **Kompetensi Supervisor**

Kompetensi supervisor yang dimaksud dalam artikel ini adalah tingkat kemampuan supervisor PKP dalam membimbing mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran. Tingkat kompetensi supervisor pada kategori sedang (skor = 1,82). Sebagian besar (55%) supervisor memahami hakikat PKP, namun hanya 34% yang terampil membimbing mahasiswa dalam melakukan refleksi, dan 32,5% yang terampil memberikan masukan kepada mahasiswa.

Idealnya, seluruh supervisor PKP harus memahami hakikat PKP dengan baik. Mata kuliah PKP merupakan muara dari semua mata kuliah pada Program Studi Sarjana FKIP-UT. Berbagai pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang diperoleh dalam berbagai mata kuliah harus dapat diterapkan dalam PKP. Melalui PKP kemampuan mahasiswa difokuskan dalam mengelola pembelajaran yang mendidik serta kemampuan mengembangkan keprofesionalan dan kepribadian, termasuk kemampuan melakukan penelitian praktis. Sejalan dengan hal tersebut, supervisor PKP harus mampu membimbing mahasiswa berdiskusi dan melakukan refleksi atas pelaksanaan dan perbaikan pembelajaran; serta memberi masukan terhadap upaya perbaikan pembelajaran (Tim FKIP-UT, 2007).

Sejumlah 67% supervisor berpengalaman menjadi supervisor lebih dari 7 tahun. Ternyata pengalaman yang sudah bertahun-tahun menjadi supervisor, tidak menjadi faktor pendukung kompetensi supervisor berada pada kategori tinggi. Tujuh puluh satu persen supervisor menyebutkan belum pernah mendapatkan pembekalan tentang PKP; yang sudah pernah mendapatkan pembekalan pun menyebutkan bahwa pembekalan yang didapatkan sudah tiga tahun yang lalu. Pihak UPBJJ-UT beralasan bahwa keterbatasan anggaran menyebabkan pembekalan tidak bisa dilaksanakan untuk setiap masa registrasi, karena para supervisor berada di daerah-daerah di

kabupaten/kota; sehingga memerlukan biaya perjalanan dinas untuk melakukan hal tersebut. Diperlukan terobosan kebijakan supaya pembekalan kepada supervisor dapat dilakukan secara berkesinambungan dan terarah.

### **Kompetensi Teman Sejawat**

Teman sejawat adalah teman seprofesi guru, untuk membantu mengamati perbaikan pembelajaran dan memberikan masukan. Kompetensi teman sejawat yang dimaksud dalam artikel ini adalah tingkat kemampuan teman sejawat dalam melakukan pengamatan, berdiskusi, dan memberikan masukan terhadap mahasiswa dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Tingkat kompetensi teman sejawat pada kategori rendah (skor = 1,46). Enam puluh empat persen (64%) teman sejawat kurang terampil melakukan pengamatan dan diskusi untuk perbaikan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa, serta hanya 19% teman sejawat yang terampil memberikan masukan terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Semestinya teman sejawat dapat memberikan masukan yang objektif terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Keterbatasan tenaga guru di daerah-daerah dengan kualifikasi yang sesuai dan kemampuan yang memadai di tempat/sekolah mahasiswa mengajar, menjadi penyebab hal ini terjadi; bahkan 15% teman sejawat berijazah diploma dan belum pernah mengenal konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Semua teman sejawat punya pengalaman mengajar di atas tiga tahun, namun tidak sejalan dengan kualitas pengalaman yang dimiliki. Diperlukan kebijakan khusus untuk memastikan kualifikasi dan kemampuan teman sejawat yang direkrut, sesuai dengan standar yang ditetapkan.

### **Efektivitas Mata Kuliah PKP**

Menurut Danfur (2009) efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Target/tujuan pembelajaran mata kuliah PKP adalah kemampuan mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran, sehingga efektivitas mata kuliah PKP adalah tingkat ketercapaian tujuan/target mata kuliah PKP yaitu kemampuan mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran. Tingkat efektivitas mata kuliah PKP pada mahasiswa FKIP di UPBJJ-UT Banda Aceh termasuk kategori sedang (skor = 2,02).

Pengukuran efektivitas mata kuliah PKP dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap lembar Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan pengamatan terhadap aktivitas/praktik mahasiswa pada saat ujian mata kuliah PKP. Berdasarkan kurikulum pada Universitas Terbuka, setelah mahasiswa menerima penjelasan tentang teori dan melaksanakan praktik PKP selama kegiatan/proses pembimbingan, maka dilaksanakan ujian mata kuliah PKP sebagai indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran. Persentase mahasiswa berdasarkan aspek kemampuan yang diukur, disajikan pada Tabel 1.

Empat puluh lima persen mahasiswa kurang terampil merumuskan indikator perbaikan pembelajaran. Tim FKIP-UT (2007) menyebutkan bahwa rumusan indikator perbaikan pembelajaran harus jelas, logis, lengkap, dan merupakan jabaran dari tujuan umum/permasalahan hasil identifikasi.

Semestinya semua mahasiswa terampil/mampu merumuskan indikator perbaikan pembelajaran secara benar, karena identifikasi indikator perbaikan pembelajaran adalah termasuk langkah awal dalam upaya perbaikan pembelajaran secara keseluruhan. Ketidakmampuan merumuskan indikator perbaikan pembelajaran berimplikasi kepada ketidakmampuan mahasiswa

melakukan perbaikan pembelajaran dalam praktiknya. Identifikasi awal yang salah, berakibat langkah-langkah berikutnya menjadi tidak tepat.

Tabel 1. Efektivitas Mata Kuliah PKP

Aspek yang Diukur	Persentase Mahasiswa			
	TT	KT	T	ST
Kemampuan merumuskan indikator perbaikan pembelajaran	0,4%	45%	52,9%	0,7%
Kemampuan mengembangkan alat bantu pembelajaran	9%	21%	70%	0%
Kemampuan memilih sumber belajar	0%	1,3%	98%	0,7%
Kemampuan mengelola interaksi kelas	0,7%	58,6%	40%	0,7%
Kemampuan membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar	1,7%	76,3%	21,3%	0,7%
Kemampuan melaksanakan penilaian	0%	5%	95%	0%

Ket: n = 278, TT = Tidak Terampil, KT = Kurang Terampil, T = Terampil, ST = Sangat Terampil

Tujuh puluh persen mahasiswa terampil mengembangkan alat bantu pembelajaran. Dua puluh satu persen mahasiswa merencanakan penggunaan alat bantu pembelajaran (media), tetapi tidak melibatkan siswa dalam menggunakannya. Sembilan persen mahasiswa yang lain tidak merencanakan sama sekali alat bantu perbaikan pembelajaran, padahal materi pembelajaran membutuhkan media.

Penekanan yang dilakukan oleh pembimbing pada saat bimbingan mata kuliah PKP, menjadikan sebagian besar mahasiswa terampil/mampu mengembangkan alat bantu pembelajaran. Mahasiswa menyebutkan bahwa sebelumnya ketika melakukan proses pembelajaran di sekolah asal, jarang menggunakan alat bantu pembelajaran; namun setelah menempuh mata kuliah PKP, mendapatkan pencerahan dari pembimbing PKP tentang kepentingan alat bantu pembelajaran.

Suparno (2001) menyebutkan bahwa media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, berpengaruh sangat signifikan terhadap tingkat kephahaman peserta didik dalam memahami materi yang disajikan. Supervisor sebaiknya terus berusaha untuk mengupayakan supaya semua mahasiswa merencanakan penggunaan media dalam rencana perbaikan pembelajaran yang memerlukan media dan mahasiswa menggunakannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sembilan puluh delapan persen mahasiswa terampil memilih sumber belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Ketersediaan buku paket pelajaran pada sekolah-sekolah, mendukung hal ini dapat dilaksanakan secara tepat. Sebaiknya, disamping kesesuaian sumber belajar perlu juga ditingkatkan keragaman sumber belajar; sehingga siswa menerima beragam informasi dari banyak sumber. Zuhairi dan Atwi (2004) menyebutkan bahwa kemampuan memilih sumber belajar menjadi penting karena menjadi asal materi dan bahan ajar yang difungsikan dalam kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya menentukan kompetensi yang dihasilkan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan mengelola interaksi kelas hanya dipunyai oleh 40% mahasiswa. Titik kelemahan mahasiswa yang paling banyak adalah ketidakmampuan memicu dan memelihara keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa kurang mampu menarik minat dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Mahasiswa kurang mendorong siswa yang pasif untuk berpartisipasi dan sangat kurang memberi penguatan terhadap siswa yang berpartisipasi.

Mahasiswa menyebutkan bahwa sangat jaranganya mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan dalam kegiatan pembelajaran, menjadi penyebab ketidakmampuan mengelola interaksi kelas. Ditambah lagi menurut mahasiswa, pertemuan dalam bimbingan PKP sebanyak delapan kali masih kurang karena hal tersebut tidak cukup menjadi daya dorong untuk bisa mengubah kebiasaan selama ini dalam kefasihan mengelola kelas.

Mahasiswa belum mampu mengoptimalkan kegiatan mandiri untuk melakukan praktik/latihan mengelola interaksi kelas. Diperlukan strategi dari pembimbing, supaya dalam kegiatan delapan kali pembimbingan PKP, mahasiswa punya bekal pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengelola interaksi kelas dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan mengelola kelas sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana temuan Widuroyetti (2006) bahwa pengelolaan kelas mempengaruhi partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Lebih dari tujuh puluh delapan persen mahasiswa kurang terampil membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar. Mahasiswa sangat lemah dalam kompetensi yang berhubungan dengan sikap mental dan rasa empati dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa kurang terampil/mampu mendorong siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri, tidak terampil/mampu membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya, serta kurang terampil/mampu membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri.

Mahasiswa menyebutkan bahwa tidak pernah mendapatkan contoh nyata dalam praktik selama pembimbingan PKP, sehingga kurang bisa mempraktikkan pengembangan sikap positif siswa terhadap belajar. Mahasiswa menyebutkan memang pembimbing pernah memberikan teorinya tetapi mahasiswa merasa kesulitan dalam mempraktekannya. Diperlukan praktek atau demonstrasi dari pembimbing terhadap topik-topik yang dianggap sulit oleh mahasiswa.

Sembilan puluh lima persen mahasiswa terampil merencanakan dan menyiapkan alat penilaian serta melaksanakan penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengalaman mahasiswa di sekolah-sekolah tempat mengajar selama ini yang sudah benar, mendukung kemampuan mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembimbingan dalam mata kuliah PKP menguatkan praktek baik yang sudah dijalankan mahasiswa. Mahasiswa harus mempunyai kemampuan menentukan alat penilaian, sebagaimana Groundlund (1982) menyebutkan bahwa kesesuaian penentuan alat penilaian menghasilkan gambaran yang tepat mengenai kompetensi hasil belajar.

### **Korelasi Karakteristik Mahasiswa, Sarana & Prasarana, Kuantitas Pembimbingan, Kompetensi Supervisor, dan Kompetensi Teman Sejawat, dengan Efektivitas Mata Kuliah PKP**

Korelasi karakteristik mahasiswa, sarana dan prasarana, kuantitas pembimbingan, kompetensi supervisor, dan kompetensi teman sejawat dengan efektivitas mata kuliah PKP, disajikan pada Tabel 2. Dari Tabel 2 terlihat bahwa kompetensi supervisor dan kompetensi teman sejawat berkorelasi positif dan efektivitas pada mata kuliah PKP.

Kompetensi supervisor berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat efektivitas mata kuliah PKP. Artinya semakin tinggi tingkat kompetensi supervisor, maka makin tinggi efektivitas mata kuliah PKP. Supervisor adalah seseorang yang mempunyai tugas utama untuk membimbing mahasiswa. Supervisor berperan penting untuk memberikan masukan dan mengarahkan mahasiswa dalam kegiatan perbaikan pembelajaran, sehingga kompetensi supervisor berpengaruh besar terhadap kemampuan mahasiswa merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran. Hal ini

sejalan dengan temuan Julaeha (2009) bahwa peran supervisor menentukan kualitas pelaksanaan mata kuliah PKP mahasiswa Universitas Terbuka.

Tabel 2. Korelasi Karakteristik Mahasiswa, Sarana & Prasarana, Kuantitas Pembimbingan, Kompetensi Supervisor, dan Kompetensi Teman Sejawat, dengan Efektivitas Mata Kuliah PKP

Peubah dan Sub Peubah	Koefisien korelasi
Umur	0,003
Lama pendidikan	0,069
Pengalaman kerja	0,047
Sarana & Prasarana	0,067
Kuantitas Pembimbingan	0,011
Kompetensi Supervisor	0,189**
Kompetensi Teman Sejawat	0,154*

Keterangan tabel:

n = 278 orang

\*\* Berhubungan sangat nyata pada  $\alpha = 0,01$

\* Berhubungan nyata pada  $\alpha = 0,05$

Mahasiswa FKIP UPBJJ-UT Banda Aceh dalam kegiatan bimbingan PKP dengan supervisor, melakukan diskusi, berbagi pengalaman dengan supervisor dan sesama teman mahasiswa dalam kelompok bimbingan, serta belajar menganalisis masalah. Supervisor memandu mahasiswa dan memberikan masukan terhadap upaya perbaikan pembelajaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa, agar tingkat efektivitas mata kuliah PKP meningkat, dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi supervisor misalnya melalui pelatihan yang berkesinambungan. Temuan ini relevan dengan pendapat Suryanti (2011), bahwa kualitas kegiatan pembimbingan dipengaruhi oleh pihak yang membimbing.

Kompetensi teman sejawat berhubungan positif nyata dengan tingkat efektivitas mata kuliah PKP. Berdasarkan konsep analisis korelasi, jika koefisien korelasi berhubungan positif nyata artinya adalah semakin tinggi peubah bebas maka semakin tinggi peubah terikat (Singarimbun dan Sofyan, 1989). Kompetensi teman sejawat merupakan peubah bebas dan efektivitas mata kuliah PKP merupakan peubah terikat, sehingga semakin tinggi tingkat kompetensi teman sejawat, maka makin tinggi efektivitas mata kuliah PKP.

Teman sejawat merupakan mitra bagi mahasiswa dalam upaya melakukan perbaikan pembelajaran. Melalui pengamatannya, teman sejawat memberikan masukan terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Choi (2006) menyebutkan bahwa teman sejawat dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran, sehingga guru memperoleh pengalaman belajar dalam proses perbaikan pembelajaran. Lowery (2003) mengemukakan bahwa bantuan teman yang ahli diperlukan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan untuk mengenali dan memperbaiki sendiri kinerjanya dalam pembelajaran.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi dan kualifikasi teman sejawat harus diperhatikan dalam pelaksanaan mata kuliah PKP. Pihak sekolah yang menyiapkan teman sejawat harus memastikan bahwa teman sejawat yang dipilih adalah yang punya kualifikasi yang sesuai dan pengalaman serta kemampuan yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran.

Beberapa sekolah tempat mengajar mahasiswa, memiliki keterbatasan sumber daya manusia, sehingga tidak memungkinkan menyediakan teman sejawat yang sesuai dengan kualifikasi dan kemampuan yang semestinya. Diperlukan kebijakan khusus misalnya UPBJJ-UT bekerja sama

dengan Dinas Pendidikan di kabupaten/kota untuk menyediakan teman sejawat dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai dari sekolah lain, yang akan datang secara terjadwal untuk melakukan pengamatan serta melakukan diskusi dengan mahasiswa dalam kegiatan perbaikan pembelajaran.

Hipotesis yang menyatakan bahwa karakteristik mahasiswa, sarana dan prasarana, kuantitas pembimbingan, kompetensi supervisor, dan kompetensi teman sejawat berhubungan dengan tingkat efektivitas mata kuliah PKP, diterima untuk peubah: kompetensi supervisor dan kompetensi teman sejawat; serta ditolak untuk peubah: karakteristik mahasiswa, sarana dan prasarana, serta kuantitas pembimbingan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan: (1) Karakteristik mahasiswa FKIP-UT di UPBJJ Banda Aceh yang melakukan registrasi mata kuliah PKP, yaitu: rata-rata umur 37,5 tahun, rata-rata lama pendidikan 10,3 tahun, rata-rata pengalaman kerja 6,7 tahun; tingkat ketersediaan sarana dan prasarana pada kategori sedang; tingkat kuantitas pembimbingan pada kategori tinggi; tingkat kompetensi supervisor pada kategori sedang; tingkat kompetensi teman sejawat pada kategori rendah. (2) Faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas mata kuliah PKP adalah kompetensi supervisor dan kompetensi teman sejawat; karena kedua hal tersebut berhubungan secara signifikan dengan efektivitas PKP.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, disarankan untuk perlu dilakukan pelatihan/pembekalan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi supervisor mata kuliah PKP. Pihak UPBJJ-UT sebaiknya merintis kerja sama dengan Dinas Pendidikan di kabupaten/kota dalam perekrutan teman sejawat dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai.

## REFERENSI

- Choi, M. (2006). Communities of practice: An alternative learning model of knowledge creation: Colloquium. *British Journal of Educational Technology*, 137 (3), 143-146.
- Danfur. (2009). Definisi efektivitas. Diambil 25 Juni 2009 dari <http://dansite.wordpress.com>.
- Groundlund, N.E. (1982). *Constructing achievement test*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Julaeha, S. (2009). Pembimbingan refleksi pembelajaran dalam PKP: Suatu analisis empiris pada program S1 PGSD-UT. *Jurnal Pendidikan*, 10 (2), 67-77.
- Lowery, N.V. (2003). The fourth "R": Reflection. *The Mathematics Educator*, 13 (2), 23-31
- Pratama, R. (2011). Diskusi dan kajian. Diambil 1 Oktober 2011 dari <http://km.itb.ac.id>.
- Singarimbun, M., & Sofyan, E. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Suparno, S. (2001). *Membangun kompetensi belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryanti, H.H.S. (2011). Peranan pembimbing dalam mengembangkan life skill peserta didik. Diambil 8 November 2012 dari <http://labkonselingumk.blogspot.com/>
- Tim FKIP-UT. (2007). *Pemantapan kemampuan profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- UPBJJ-UT Banda Aceh. (2011). *Rekapitulasi hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan bimbingan mata kuliah dan tutorial tatap muka UPBJJ-UT Banda Aceh Tahun 2011*.
- Van den Ban, A.W. & H.S. Hawkins. (1999). *Agriculture extension*. (A.D. Herdiasti, Trans.). Yogyakarta: Kanisius.
- Widuroyeki, B. (2006). Pendekatan belajar aktif dan peningkatan partisipasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 7 (1), 55-65.
- Wiriadmadja, S. 1990. *Pokok-pokok penyuluhan pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna.

Zuhairi, A. & Atwi, S. (2004). Khasanah inovasi, difusi inovasi, dan implikasi inovasi terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 5 (1), 11-21.